

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembinaan mental yang baik, untuk anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika hal tersebut dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Hendaknya setiap orang tua waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak.

Dalam kenyataannya kehidupan sering kali pesan dari nilai-nilai yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik mengalami kegagalan, ini mungkin disebabkan metode yang diterapkan kurang tepat dan monoton ataupun latar belakang pendidikan dan pengalaman pendidik yang minim sehingga proses penyampaian pesan moral tersebut mengalami hambatan dan kegagalan. Tingkat kecerdasan anak tidak cukup hanya kepada kecerdasan intelektual saja akan tetapi kecerdasan emosional dan spiritual sangat diharapkan.

Di lihat dari problematika saat ini yaitu kurangnya nilai-nilai moral dan akhlak. Pengaruh arus globalisasi dan modernisasi mengakibatkan pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya sangat tidak mungkin di

bayangkan menjadi kenyataan.<sup>1</sup> Seperti kenakalan remaja, tawuran, mengkonsumsi narkoba, pemerkosaan merupakan gagalnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak, sehingga anak kehilangan jati diri dan figur yang harus ditauladani, mereka merasa gersang dan tidak nyaman dalam kehidupan dilingkungan rumah tangganya yang kemudian menyebabkan anak mencari ketenangan yang sifatnya sesaat dan berdampak buruk kepada mental anak itu sendiri. Oleh karena itu perlu komunikasi yang sifatnya edukatif dalam rumah tangga, sehingga di rumah dan lingkungan hidup terjalin suatu keharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga.

Pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, Pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan melaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengontrol kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik<sup>3</sup>. Pembinaan mental akan menentukan tindak tanduk manusia yang tercerminkan melalui akhlak mulia merupakan tumpuan dan perhatian utama dalam Islam. Sebagaimana dilihat dari salah satu misi yang dibawa Rasul Muhammad

---

<sup>1</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global," dalam *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 2 (Oktober 2013) IAN Walisongo Semarang, h. 8.

SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Disebutkan dalam salah satu Hadisnya beliau menegaskan, artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad). Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>2</sup>

Dzakiah Darajat secara ringkas menyatakan pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui dua proses. Proses pendidikan dan proses pembinaan kembali. Proses pembinaan melalui pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologi dan pedagogis, dalam tiga lembaga dari unit terkecil hingga berskala besar yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan proses pembinaan kembali adalah proses memperbaiki moral yang telah rusak atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari sebelumnya yang pernah dilakukan.<sup>3</sup>

Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik disiplin menegakkan aturan, disiplin waktu,

---

<sup>2</sup> Saiful kurniawan, *Manajemen Pondok Pesantren dalam pembinaan umat*,... h. 45.

<sup>3</sup> Saiful kurniawan, *Manajemen Pondok Pesantren dalam pembinaan umat*, (Jakarta: Literasi Umat, 2018), h. 70.

disiplin dalam bersikap, dan disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan lainnya meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat berjamaah, Pembiasaan pengajian Duha, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, Pembiasaan Muhadarah, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan. Di era modernisasi saat ini, pesantren dianggap sebagai tempat dominan untuk membentuk penerapan nilai-nilai dalam pembentukan mental spiritual. Kiyai, Ustadz/ah, dan Pengurus yang ada di pesantren merupakan pembawa perubahan (*agent of change*) bagi santri sekaligus perantara yang mentransfer nilai-nilai moral yang akan di tanamkan pada peningkatan mental spiritual santri melalui berbagai pola pembinaan yang di terapkan di pesantren dengan kemampuan membina dan mendidik dengan baik santri-santrinya agar tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan namun cerdas dalam bertingkah laku secara Islami, kemudian dalam praktek kehidupan kesehariannya terbiasa untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Pendekatan melalui pembinaan mental spiritual santri di pondok Pesantren sangat di perlukan terutama di Era

globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat dimana segala macam hal dapat di akses dengan mudah dan cepat bukan hanya hal-hal positif namun hal-hal yang negatif pun tidak terelakkan. Dimana seharusnya kemajuan teknologi dan informasi dapat di manfaatkan sebagai sarana penting untuk dipergunakan berbagai jenis pendekatan dalam pembinaan mental itu sendiri, salah satunya pendekatan dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik sangatlah penting diterapkan dalam pembinaan mental.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (kepribadian) peserta didik. Pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan karena ppesantre mempunyai model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik santri terasah dengan optimal.<sup>4</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris

---

<sup>4</sup> Nurkholis, Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Ponorogo: Paramadina, 2010), h.53.

mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahir output pesantren yang memiliki pengetahuan dan mental spiritual. Keberhasilan pesantren dalam membentuk mental spiritual santri karena pendidikan pesantren santri diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan selama 24 jam dimana adanya panutan dan guru spiritual langsung yaitu kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren.

Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ketaatan, keteladanan, ukhuwah, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kebebasan, dan pluralitas. Pendidikan di pondok pesantren dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah kependidikan. Menurut Noor dalam sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa Pendidikan Pesantren memiliki pola-pola pembinaan yang khas dalam menanamkan mental spiritual santri.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Dzakiah Darajat tujuan dimana tujuan pokok dari setiap dakwah, adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah ajaran agama. Maksudnya adalah setelah pembinaan itu terjadi, orang

dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Jika ajaran agama telah masuk menjadi bagian mentalnya, yang telah terbina, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT itu, yang selanjutnya akan terlihat nilai-nilai agama yang tercermin, dalam perkataan, sikap, tingkah laku, dan moralnya pada umumnya.<sup>5</sup> Untuk itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, tetapi juga dalam pondok pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk meningkatkan keterampilan, hidup mandiri, dan berjiwa entrepreneurship.

Mengingat lembaga pendidikan pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini<sup>6</sup> maka, tidaklah heran banyak penguasa, elit politik, pemimpin, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Manfaat lain yang banyak dirasakan oleh masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tidak diperlukan biaya mahal, sehingga dapat

---

<sup>5</sup> Saiful kurniawan, *Manajemen Pondok Pesantren dalam pembinaan umat*, (Jakarta: Literasi Umat, 2018), h. 32.

<sup>6</sup> Nurkholis, Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Ponorogo: Paramadina, 2010), h. 17.

dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah sekali pun, terutama di daerah pedesaan. Namun demikian, tidak berarti pendidikan yang murah tidak menghasilkan kualitas, bahkan sebaliknya.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Bany Salim merupakan salah satu pondok Pesantren Salafy Modern yang ada di provinsi Banten yang membina mental spiritual yang berfokus pada Tahfidzul Qur'an dan Tilawatil Qur'an juga mengajarkan kitab Kuning, Nahu dan Sorof. Pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Serang Kecamatan Kramatwatu ini dalam proses belajar dan mengajarnya memiliki cara pengajaran yang berbeda dengan memadukan dua karakter beground pesantren salafy dan modern, dikatakan salafy dan modern adalah terletak pada peraturan yang ketat seperti di pesantren modern namun pada aspek pengajarannya menggunakan pendidikan ala pesantren salafy dengan tetap melestarikan bahasa jawa serang dalam komunikasi sehari-hari di lingkungannya.

Pesantren Tahfidz Qur'an Bany Salim membina mental spiritual santrinya dengan mengajarkan pemahaman di bidang keagamaan agar nilai-nilai agama dapat tertanam dalam jiwa para santri tanpa memandang remeh pendidikan formal dalam aspek pengetahuan umum lainnya yang diajarkan di sekolah. Karena Ponpes Tahfidz Qur'an Bany Salim di samping adanya kegiatan mengaji di petang dan



malam hari, pada pagi hari hingga siang hari mewajibkan santri-santrinya mempelajari pengetahuan umum di sekolah. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan kepada setiap santri agar kelak setelah lulus dari pesantren bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen). Pesantren Tahfidz Qur'an Banyu Salim terus berupaya menjaga nilai-nilai ajaran Islam dan membina mental spiritual santrinya dalam aspek menjaga kelestarian di bidang Al-Qur'an baik itu melalui Tahfidz Qur'an, Seni Tilawatil Qur'an, dan Syarhil Qur'an guna membina mental dan nilai-nilai spiritual bagi para santrinya.

Dari uraian yang telah disebutkan diatas poin utama yang ingin peneliti ketahui lebih dalam adalah bagaimana sebuah Pesantren Tahfidz Qur'an dalam mendidik santri-santrinya memiliki mental spiritual melalui pembinaan dalam pembinaan melalui Tahfidz Qur'an. Maka dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti **Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri (Studi di Pesantren Tahfidz Qur'an Banyu Salim Kramatwatu).**

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri?
- b) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri
2. Untuk Mengetahui apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz-Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Penjabaran mengenai Pola Pembinaan di Ponpes Tahfidz Qur'an Bany Salim dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri.

2. Mengetahui apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Pembinaan Pesantren Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Mental Spiritual Santri di Ponpes Tahfidz Qur'an Banyu Salim Kramatwatu.

b. Manfaat Praktis

1. Kelebihan dan kekurangan sebuah organisasi Islam dalam menjalankan struktur organisasinya untuk mencapai tujuan dan kegiatan dalam menentukan keberhasilan pola pembinaan sebuah Pesantren Tahfidz Qur'an dalam meningkatkan mental spiritual santri-santrinya.
2. Informasi kepada masyarakat bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan peningkatan mental spiritual kepada anak-anaknya melalui pendidikan yang layak untuk diterima.
3. Guna menjadi syarat tercapainya gelar sarjana di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang relevan Dengan penelitian peneliti, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis tentang *metode Pembinaan Kecerdasan dalam membentuk Akhlakul Karimah santri putra di ponpes darul Abrar desa balle kecamatan lahu Kabupaten Bone*, oleh Akmal tahun 2021 mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhamaddiyah Sinjai. Berdasarkan hasil penelitiannya kecerdasan spiritual dalam membentuk akhlakul karimah terdapat lima metode yaitu: metode ceramah, metode menghafal, Bermujahadah dengan Dzikir qalibun salim, Qiyamul lail, Mewajibkan santri untuk berbahasa arab di lingkungan pesantren. Variabel penelitian yang dilakukan oleh Akmal pada aspek pembinaan kecerdasan dalam membentuk Akhlakul Karimah, sedangkan penulis menggunakan variabel yang membahas tentang pembinaan dalam meningkatkan mental spiritual.

*Kedua*, Jurnal tentang *Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Moderen Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan*, oleh Kaheruddin Lubis, Syaiful Akhyar Lubis, Lahmuddin Lubis tahun 2018 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitiannya strategi dalam membina mental spiritual santri melalui dua hal yaitu dengan pembentukan *hand book* yang yang dijadikan instrumen pembinaan mental spiritual santri dan

dengan strategi pembentukan divisi-divisi di bidangnya masing-masing. Objek penelitian yang dilakukan oleh Khaerudin Lubis dkk berlokasi di Pesantren Moderen di Sumatera Utara sedangkan peneliti melakukan penelitian di tempat yang berbeda.

*Ketiga, Skripsi tentang Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Nahdiyat Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar, oleh Indah Aulia Cairunnisa tahun 2020 mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Berdasarkan hasil penelitiannya dalam upaya pembinaan mental kepada anak-anak yatim dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan, menerapkan kedisiplinan, dan menciptakan rasa aman dan nyaman kepada mereka. Variabel penelitian yang di gunakan oleh Indah Aulia Cairunnisa adalah pembinaan mental keagamaan, sedangkan variabel yang penulis gunakan adalah pola pembinaan dalam meningkatkan mental spiritual.*

*Keempat, Skripsi tentang Pembinaan Mental Spiritual Peserta Didik Melalui Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMKN 03 Jember Tahun Ajaran 2018/2019, oleh Lucky Karunia Oktafiani tahun 2019 mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam*

Institut Agama Islam Negeri Jember. Berdasarkan hasil penelitiannya pembinaan mental spiritual peserta didik melalui program kegiatan dari pengembangan pendidikan agama Islam melalui adanya program menghafal Al-Qur'an juz ke 30, merutinkan sholat Dhuha berjamaah dan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah. Variabel Penelitian yang dilakukan oleh Lucy Karunia Oktafiani Adalah Pembinaan mental spiritual melalui program PAI di sekolah, sedangkan variabel yang penulis gunakan adalah pola pembinaan yang ada di pesantren tahfidz Qur'an.

*Kelima, Skripsi tentang Pembinaan mental spiritual melalui program kegiatan keagamaan di SMP Aisyiah Full Day Wedi Klaten Jawa Tengah, oleh Aromah Widiyanti tahun 2019 mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui program kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan diadakannya program tersebut. Dilihat dari perbedaan jenjang atau kelas, kelas 9 sudah lebih baik perilakunya jika dibandingkan dengan kelas 7 dan 8. Kegiatan tersebut sangat baik karena anak digiring untuk melakukan kegiatan keagamaan melalui proses pembiasaan dari*

guru. Penelitian yang dilakukan oleh Aromah Widiyanti berlokasi di sekolah dengan media pembinaan melalui program kegiatan keagamaan, sedangkan penulis melakukan penelitian di pesantren.

Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian dengan tema peningkatan spiritual namun fokus penelitian yang berbeda, disini peneliti berniat untuk melakukan penelitian yang membahas tentang pola pembinaan pesantren tahfidz Qur'an dalam meningkatkan mental spiritual santri yang dilakukan di ponpes tahfidz Qur'an banyu Salim Kramatwatu. Penelitian yang akan peneliti lakukan jelas memiliki perbedaan melihat dari tempat penelitian, variable penelitian dan focus penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yang relevan di atas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut: Halaman judul, halaman sampul, pernyataan persetujuan dan daftar isi dan memuat lima bab diantaranya adalah:

**BAB I :** Membahas tentang pendahuluan, pada bagian ini terdapat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II:** Membahas tentang Kajian Pustaka dan Landasan teori, pada bagian ini terdapat Teori dan Pengertian, Pengertian Pola Pembinaan, Pesantren Tahfidz dan Pengertian Mental Spiritual.

**BAB III:** Membahas tentang Metodologi Penelitian, pada bagian ini terdapat yang terdapat Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV:** Membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan

**BAB V:** Penutup, membahas tentang Kesimpulan dan Saran dan setelah itu Daftar Pustaka.